

Submitted: 7 November 2021	Accepted: 17 Januari 2022	Published: 19 Agustus 2022
----------------------------	---------------------------	----------------------------

Rekonstruksi Strategi Misi Gereja di Era Revolusi Industri 4.0

Yohanes Alfrid Aliano¹; F.X. Eko Armada Riyanto^{2*}
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang^{1;2}
*fxarmadacm@gmail.com**

Abstract

The authors place the focus of this study on the reconstruction of the strategy of the Church's missionary work by involving the active role of Catholics in the era of the industrial revolution 4.0. The so fast changing times require the Church to be able to see, interpret, evaluate and strengthen the basis of the Church's mission in the light of the faith, hope and love of Jesus Christ by involving all Catholic people. The method used in this study is a literature study in the perspective of Pope Benedict XVI's messages. Through this study, it is understood that in the midst of this sophisticated and modern industrial era, the missionary work of the Church must still place love as the basis of its mission, while at the same time following the currents of modernity. The mission of the Church is a call to work for all believers to fulfill the Great Commission of Jesus Christ.

Keywords: *strategy; Church mission; industrial revolution 4.0; The Great Commission; The Good News*

Abstrak

Penulis meletakkan fokus studi ini pada rekonstruksi strategi karya misi Gereja dengan melibatkan peran aktif umat Katolik di era revolusi industri 4.0. Perubahan zaman yang begitu cepat menuntut Gereja untuk mampu melihat, memaknai, mengevaluasi serta memperkokoh dasar karya misi Gereja dalam terang iman, harapan dan kasih Yesus Kristus dengan melibatkan seluruh umat. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka dalam perspektif pesan-pesan Paus Benediktus XVI. Melalui kajian ini diperoleh pemahaman bahwa di tengah era industri yang canggih dan modern ini, karya misi Gereja harus tetap menempatkan kasih sebagai dasar misinya, dengan sekaligus mengikuti arus modernitas. Misi Gereja adalah merupakan panggilan untuk berkarya bagi seluruh umat dalam rangka memenuhi Amanat Agung Yesus Kristus.

Kata Kunci: strategi; misi Gereja; revolusi industry 4.0; Amanat Agung; Injil

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah berada pada ranah yang semakin canggih. Perubahan demi perubahan terus terjadi seiring dengan modernisasi dan globalisasi yang memudahkan sarana dan prasarana dalam kehidupan umat manusia. Dalam hematnya, Daniel menjelaskan ciri dan karakter manusia yang kini hidup dalam era teknologi digitalisasi yang suka menyelesaikan masalah secara instan, baik masalah agama, makanan, pemujaan teknologi, pengaburan pendapat yang semu, penerimaan kekerasan sebagai hal yang wajar hingga cinta terhadap teknologi.¹ Perkembangan zaman yang sudah modern kini telah berada pada pertumbuhan dan perkembangan *industry revolution* yang semakin cepat. Revolusi ini disebut industri 4.0 yang berarti tahap perkembangan perubahan zaman ini telah melibatkan media komputerisasi dan robotika dengan teknologi nano yang tak terkalahkan.² Perubahan yang amat signifikan ini pun menuntut sebuah reformasi dan perkembangan kehidupan Gereja yang juga semakin modern. Dengan kata lain, perkembangan zaman menjadi hal yang penting bagi Gereja untuk melakukan misi Gereja demi per-

tumbuhan iman umat, pewartaan Injil atau evangelisasi modern, dan akhirnya eksistensi Gereja Katolik dalam lingkup kehidupan universal hingga lokal.

Misi Gereja merupakan cara Gereja dalam menumbuhkembangkan kehidupan menggereja agar misi Kerajaan Allah tentang keselamatan seluruh umat manusia dapat terwujud nyata dalam kehidupan umat. Misi Gereja merupakan strategi dan bangunan visi misi Allah dan sekaligus visi misi Yesus yang secara hakiki bertujuan keselamatan seluruh umat manusia. Atas asas dan dasar tujuan keselamatan inilah Gereja harus terus bermisi dengan mengambil langkah dan strategi demi visi dan misi Yesus tersebut. Dengan kata lain, misi Gereja merupakan sarana sekaligus media iman dalam sejarah pewartaan misteri Paskah Kristus yakni sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya yang mulia. Dalam konteks misi Gereja ini, sifat alami Gereja Katolik yang mengedepankan semangat bervisioner dan bermisioner bertujuan membantu Gereja Katolik agar terus memahami nilai dan makna hakikat dasar beserta peran sertanya dan tanggung jawab karena kehadirannya di dunia ini. Maka, misi Gereja Katolik hendaknya

¹ Daniel Ronda, *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani I* (Bandung: Kalam Hidup, 2020), 74.

² Valentinus, "The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis Agama Dengan Tuhannya?," in *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir*

Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0, ed. Valentinus, Antonius Deny Firmanto, and Berthold Anton Pareira (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), 26–47, <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/48>.

terus dimengerti, dinilai, serta dievaluasi dari berbagai macam sudut pandang agar tujuan dan misinya menjadi jelas di bumi ini.³

Misi Gereja harus melihat perkembangan teknologi yang demikian canggih ini dan berubah secara cepat. Demikian pun dampak yang ditimbulkannya dalam kehidupan Gereja. Gereja Katolik hendaknya dimampukan untuk mencegah dan mengevaluasi perubahan demi perubahan secara terus berkelanjutan. Gereja Katolik hendaknya mengembangkan dan memperjelas berbagai cara dalam pelayanan dan pengajaran dengan melibatkan umat Katolik sebagai strategi penginjilan, sumber daya iman umat, dan pelayanan yang sehat.⁴ Oleh karena itu, Gereja harus terus tumbuh dan berkembang sebagaimana zaman yang terus mengalami perubahan. Paus Yohanes XXIII atau yang biasa dikenal dengan San Giovanni XXIII telah membuka sejarah baru sebagai tonggak pembuka misi Gereja yang mendunia dan terbuka. Dalam Bahasa San Giovanni XXIII “*Aggiornamento*”⁵ yang secara sederhana dapat dimengerti dengan “meng-hariinikan hari ini”. Gereja yang kekinian,

hidup dalam keterbukaan dan perubahan zaman yang terus memperjuangkan keselamatan umat manusia.

Realitas semacam ini juga sehaluan dengan apa yang telah disepakati melalui Konferensi Internasional mengenai misi penginjilan dunia pada 1974 bertempat di Lausanne, Swiss. Konferensi tersebut dipimpin langsung oleh tokoh Kristiani, Billy Graham. Ia mengatakan bahwa penginjilan harus memiliki strategi dalam sistematisasi dan cara kerja baru, oleh tuntunan kasih Allah semua Gereja Katolik yang mendasarkan hidup akan Kristus dan berhubungan intim dalam budaya manusia.⁶ Dukungan mengenai karya misi Gereja ini juga menjadi keprihatinan pemimpin Gereja Katolik universal, Bapa Suci John Paul II, dalam ensikliknya, *Redemptoris Missio* yang ditulis pada tahun 1990 dalam rangka memperingati 25 tahun penerbitan Dokumen Gereja Katolik, *Ad Gentes* pada 7 Desember 1965, suatu pernyataan dalam Konsili Vatikan II mengenai Karya Misi Gereja. Dekrit yang sudah lama ini kemudian dianggap tidak relevan sejalan dengan perubahan dan per-

³ Yakob Tomatala, “Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 127–39, <https://doi.org/10.47628/IJT.V2I2.48>.

⁴ Ajan Tuai, “Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 188–200, <https://doi.org/10.47628/IJT.V2I2.42>.

⁵ A. Tjatur Raharso, *Pernak-Pernik Ajaran Dan Keutamaan San Giovanni XXIII* (Malang: Widya Sasana Publication, 2014), 7-175.

⁶ Petrus Octavianus, *Identitas Budaya Asia Dalam Terang Firman Allah* (Batu Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1985), 35.

kembangan zaman hingga boleh dikatakan melewati batas waktu dalam perspektif Dokumen *Redemptoris Missio*.⁷

Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis bermaksud merekonstruksi strategi misi Gereja agar menjadi semakin modern di tengah revolusi industri 4.0 dan revolusi-revolusi selanjutnya melalui partisipasi aktif umat dalam misi. Misi Gereja dalam visi misionernya perlu untuk terus dikembangkan berkaitan dengan tuntutan zaman yang kian terus berubah dan berkembang pesat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini adalah studi literatur. Pertama, penulis memberikan ulasan beserta deskripsi realitas kehidupan umat manusia di tengah perkembangan dunia industri yang semakin canggih secara umum dan secara khusus dalam kehidupan menggereja. Kedua, penulis memaparkan pentingnya rekonstruksi strategi misi Gereja dengan pendekatan perspektif Paus Benediktus XVI. Ketiga, penulis menyajikan asas dan dasar karya misi Gereja. Dan, keempat, penulis memberikan pandangan serta relevansi partisipasi aktif umat beriman sebagai karya misi dalam rekonstruksi strategi pertumbuhan dan perkembangan Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi Industri 4.0 di Tengah Kehidupan Menggereja

Secara hakiki revolusi industri merupakan sebuah perubahan radikal dalam pola hidup bersama umat manusia secara teknologis sebagai konsekuensi langsung dari aneka penemuan dan karya cipta dalam bidang ilmu-ilmu dan pengetahuan. Revolusi yang berciri teknologi tersebut telah meresap ke dalam semua aspek kehidupan manusia, mulai dari bidang ekonomi, bisnis, dunia kerja, informasi, komunikasi dan transportasi hingga meresap ke bidang sosial, politik, pertahanan dan keamanan.

Revolusi industri tidak terjadi secara kebetulan atau secara untung-untungan melainkan terjadi secara mengalir melalui tanggapan yang serius, sistematis, dan terukur terhadap beragamnya problematika, peluang hidup, dan kesempatan yang hadir dalam kehidupan manusia secara hakiki atau dalam masyarakat dalam skala ruang dan waktu tertentu. Secara periodis, seperti diyakinkan oleh Klaus Schwab, bahwa perkembangan revolusi industri dapat dibedakan dalam empat periode utama. Perbedaan itu secara jelas didasarkan pada perangkat teknis yang sudah mendominasi di seluruh gerak sepanjang sejarah umat ma-

⁷ Floribertus Hasto Rosariyanto, "Misi Di Zaman Kita Menurut Surat Benediktus XVI Pada Hari Misi

Sedunia 2006-2011," *Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2012): 169-79.

nusia secara umum dan aktivitas dinamis progresif dunia industri dari waktu ke waktu.⁸

The Revolution Industry Four Point Zero (4.0) telah dimulai pada tahap permulaan abad millennium 21 telah dibangun oleh revolusi digitalisasi yang kemudian dicirikan oleh adanya media sosial yang tersedia di berbagai tempat dan bergerak secara dinamis, dengan bercirikan beragam sensor yang semakin kecil, namun bertenaga dan semakin murah dan mudah dijangkau serta *intelegensi artificial*, mesin-mesin pembelajaran dan *big data*. Meskipun secara fisik teknologi digital di era revolusi industri 4.0 mirip dengan tahap ketiga revolusi industri, yaitu adanya perangkat keras komputer (*hardware*), perangkat lunak (*software*) dan jaringan, namun perangkat teknis semakin rumit, terintegrasi dan mengubah secara radikal hidup manusia dalam segala dimensi kehidupan manusia.

Keberadaan dan kehadiran revolusi industri yang demikian pesat ini telah merasuk hingga kehidupan menggereja. Teknologi canggih melalui media komputerisasi, internet dan jejaring sosial memungkinkan media informasi dan komunikasi secara luas dan menyeluruh. Sebagaimana yang kita ketahui, media sosial *internet* seperti *youtube*, *twitter*, *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, dll. begitu cepat dalam akses informasi dan ko-

munikasi. Melalui media tersebutlah kiranya menjadi misi Gereja untuk terusewartakan karya keselamatan Tuhan. Internet sebagaimana yang telah disebutkan tersebut memberikan sarana dan prasarana dalam misi evangelisasi. Hal ini terwujud nyata dengan adanya media katekese *online*, misa *online*, adorasi *online*, dan karya-karya pelayanan solidaritas, sumbangan, bela-sungkawa terhadap korban bencana dan pandemi, perang dan yang bersifat *online* lainnya.

Teknologi yang demikian canggih ini bahkan sudah dapat mentransmigrasikan dunia dengan berbagai macam peristiwa hidupnya hanya dalam satu jaringan atau layar *online*. Semua orang dapat saling berelasi dan berinteraksi. Yang jauh semakin mendekat dan mudah dalam berbagi informasi dan berkomunikasi. Teknologi yang seharusnya memberi begitu banyak manfaat nyatanya juga membawa dampak negatif. Kejahatan banyak terjadi melalui saluran teknologi informasi, seperti kejahatan di media sosial/*cyber crime*, perdagangan manusia, manipulasi data dan penipuan, *hoax*, *fake news*, sikap acuh tak acuh, sisi gelap kehidupan kaum religius, *indifference*, radikalisme moral, hingga perendahan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, Gereja hendaknya senantiasa melihat bentuk sema-

⁸ Valentinus, "The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis Agama Dengan Tuhannya?"

ngat hidup yang sarat akan relasionalitanya tersebut, yang dalam bahasa Armada Riyanto adalah relasionalitas sebagai bentuk hubungan yang juga terus difilsafati maupun dalam konteks teologi antara aku dan Liyan (*the other*).⁹ Paus Benediktus XVI mengatakan, “Gereja Katolik harus mampu belajar untuk memberi sinyal harapan, membangun persaudaraan universal, dan mengupayakan untuk menjadikan planet ini sebagai ‘home’ untuk semua orang.”¹⁰ Inilah visi sekaligus misi Gereja yang harus terus diperjuangkan.

Tidak dapat dinegasi dan diragukan lagi bahwasanya teknologi membawa dampak positif yang sangat besar dalam misi Gereja Katolik. Tidak jarang kita dapat dengan mudah memperoleh berita rohani, artikel, seruan dan pesan Paus dan lembaga karya kepausan demi misi Gereja yang semakin hidup di tengah umat. Kesemuanya itu menjadi cara sekaligus misi Gereja yang harus terus ditingkatkan. Namun masalah yang menjadi tantangan terberat Gereja adalah penyalahgunaan teknologi untuk kepentingan sendiri dan kejahatan sosial untuk menghancurkan Gereja. Selain itu hidup sosial dan iman umat sering mendapatkan guncangan dan tantangan untuk perca-

ya akan pewartaan dengan maraknya berita *hoax*.

Pengaruh yang demikian mau tidak mau membawa pada perubahan dan pergeseran budaya, cara berpikir, merebaknya relativisme, mentalitas hingga gaya hidup yang tidak menghargai Injil, pemberontakan dan bidaah-bidaah, pendewaan harta dan kekayaan, hingga tujuan-tujuan tertentu yang bertentangan dengan nilai moral dan Injil.¹¹ Oleh karena itu, Bapa Suci Paus Benediktus XVI mengakui prestasi kehadiran media teknologi ini dengan potensi amat luar biasa tetapi dalam waktu yang bersamaan, seluruh dunia bahkan Gereja Katolik kehilangan afeksinya akan realitas hidup tertinggi dan keberadaan dirinya,¹² serta kurang memberi perhatian khusus bagi mereka yang benar-benar menderita, miskin, korban perang dan konflik serta tersingkirkan.¹³

Rekonstruksi Strategi Misi Gereja

Rekonstruksi perlu dipahami secara mendalam dalam tugas karya misi Gereja. Rekonstruksi yang dimaksud bukan berarti mengubah suasana misi Gereja yang telah dibangun, melainkan penggunaan cara baru

⁹ Armada Riyanto, *Relasionalitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 1-381.

¹⁰ Pop Benedict XVI, *Building Ecclesial Communion is the Key to Mission*, *Message of His Holiness Benedict XVI for World Mission Day 2010*, 2010 dalam Rosariyanto, “Misi Di Zaman Kita

Menurut Surat Benediktus XVI Pada Hari Misi Sedunia 2006-2011.”

¹¹ Rosariyanto.

¹² Rosariyanto.

¹³ Rosariyanto.

dalam menanggapi zaman yang juga baru dan terus berubah. Oleh karena itu, pemaknaan rekonstruksi perlu dipahami dalam arti bahasa Indonesia agar bertujuan sebagaimana yang penulis maksud. Konstruksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti susunan, model suatu bangunan, susunan kata atau kalimat.¹⁴ Sedangkan, kata rekonstruksi memiliki arti pengembalian pada keadaan awal, penyusunan, dan redeskripsi suatu hal. Maka, rekonstruksi yang dimaksud dalam karya misi Gereja adalah pengembalian karya misi Gereja sebagaimana visi dan misi Kristus dan para Rasul, namun dengan model dan metode yang mengikuti perkembangan zaman dengan menekankan strategi dan nilai-nilai Kristiani (perintah, perkataan, dan ajaran Kristus).

Strategi sebagaimana yang penulis maksud dalam karya misi Gereja merupakan strategi dalam pengembangan sebagai tugas seluruh umat Kristiani dalam menghadirkan kasih Kristus di dunia. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman makna strategi agar tidak kehilangan arah dan tujuan yang dimaksud. Kata strategi, dalam KBBI¹⁵ merupakan suatu ilmu dan juga seni dalam penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki suatu bangsa (dalam hal ini Gereja)

dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan tertentu seperti konflik senjata dan di satu sisi adanya perdamaian. Strategi juga merupakan suatu sains dan seni dalam memimpin suatu peperangan dalam menghadapi perang dua tokoh atau keadaan yang bersifat menguntungkan sekaligus rencana yang saksama bagaimana pencapaian tujuan khusus dan wilayah terbaik menurut strategi perang. Dengan kata lain, terminologi siasat/strategi, sejalan dengan karya misi Gereja dalam menghadapi tantangan revolusi industri sebagai upaya implementasi nilai kasih dan kebenaran Injil.

Strategi bertujuan menggerakkan dan mengarahkan kekuatan pemimpin Gereja (hierarki) sekaligus umat Kristiani dalam mengendalikan situasi (tantangan zaman) demi tujuan yang dicapai.¹⁶ Hal ini juga diperjelas oleh Dayton dan Fasser, tokoh konsultan tata usaha, banyak menulis tentang usaha mengatur dan membentuk cara bermisi (Gereja) sebagai upaya pendekatan menyeluruh, rencana, dan gambaran misi Gereja mencapai tujuan dan pemecahan masalah di zaman ini.¹⁷ Senada dengan ini juga Yakob Tomatala menyatakan strategi sebagai rencana (*planning strategies*) merupakan seni pembuatan peta di masa yang

¹⁴ Departemen Pendidikan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1340.

¹⁶ Soewarno, *Wawasan Nusantara Ketahanan Nasional Keamanan Nasional* (Jakarta: Sekolah Tinggi Angkatan Laut, 1981), 378.

¹⁷ Edward R. Dayton dan David A. Fasser, *Planning Sr-strategi For World Evangelization* (Grand Rapid: Eedmass, 1990), 13-17.

akan datang dan mampu menerjemahkannya dalam ragam rencana sekarang dengan daya kuasa *planning strategies* sekarang ini.¹⁸ Dengan kata lain, strategi sebagai metode dan cara melawan tantangan zaman yang mengalami dampak negatif terhadap kehidupan iman umat.

Karya Misi Gereja

Asas dan dasar strategi dalam tugas misi Gereja sesungguhnya bersumber dari perintah, ajaran, perkataan, tindakan dan seluruh hidup Yesus sendiri. Dasar Injil di mana setelah kebangkitan Yesus dan kenaikan-Nya ke surga memberi perintah kepada Para Rasul untuk mengemban misi-Nya menjadi pewarta kabar gembira hingga ke ujung dunia. Para Murid juga diutus untuk membaptis semua orang dalam persekutuan Bapa, Putera, dan Roh Kudus untuk melaksanakan semua yang diperintahkan-Nya. Dan yang paling penting, Yesus senantiasa menyertai hingga dunia berakhir, zaman berakhir (bdk. Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15). Para Rasul kemudian mewariskan tugas suci ini kepada seluruh umat beriman sebagai tuntutan dan komitmen bagi semua pengikut Kristus. Hal ini mau menekankan bahwa tugas dan misi Gereja bukan ditanggung

oleh pemimpin Gereja (Hierarki) tetapi semua umat beriman.

Dalam Konsili, selanjutnya ditegaskan dan diformulasikan mengenai sifat Gereja Katolik yang misioner ini sebagai substansi dasar Gereja. “Pada hakekatnya Gereja peziarah itu bersifat misioner sebab berasal dari perutusan Putera dan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa” (bdk. Dok. AG 2; LG 1).¹⁹ Selain itu disebutkan juga dalam dokumen Gereja ada keterkaitan antara Gereja Katolik dan dunia yang membantu Gereja dalam tugas perutusannya. “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid Kristus juga...” (GS 1).²⁰ Bentuk kemendalaman suatu relasionalitas di mana salib menjadi pusat perhentian manusia untuk memulai karya misi perutusan Kristus.²¹ Hal ini pun senada dengan surat pastoral Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* yang menyatakan fungsi misioner Gereja ini sebagai bentuk anugerah. Perutusan sekaligus identitas dirinya: “tugas misi ini merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja, identitasnya yang paling dalam. Gereja ada

¹⁸ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997), 162-71.

¹⁹ Hardawiryana. Dokumen Konsili Vatikan II, *Ad Gentes, Rome, & Desember 1965 dan Lumen Gentium, Rome*, 21 November 1964, 1993.

²⁰ Hardawiryana.

²¹ Armada Riyanto, *Remah & Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2021).

(*exist*) untuk bermisi” (bdk. Dok. EN 14).²² Hal ini mau menegaskan bahwa hanya dengan melaksanakan perutusannya itu saja-lah misi Gereja Katolik semakin menampakkan eksistensinya di dunia saat ini.

Dari sisi Yesus Kristus, pelaksanaan tugas misi itu adalah suatu penugasan dan perutusan (bdk. Mat. 10:16). Para Rasul kemudian mengerti dan memaknai perkataan Tuhan itu sebagai ungkapan iman dan kepercayaan dan sekaligus perintah untuk menghadirkan misi Kristus di tengah dunia (bdk. Kol. 1:25). Gereja melalui tugasnya di dunia ini kemudian memaknai sikap bermisi itu adalah bentuk adagium dan respon iman akan cinta kasih Allah sebagaimana telah mengutus Yesus, Putera-Nya, menjadi perantara perdamaian dosa umat manusia dengan Allah (bdk. Yoh. 4:9-10). Maka, melalui iman dan kasih inilah wujud dari strategi dan cara Gereja bermisi, sebagai ciri khas sekaligus pedoman dasar dalamewartakan Injil. Oleh karena itu, Bapa Suci Paus Benediktus XVI kemudian menekankan poin utama bahwa tugas misi itu harus bersumber dari kasih Allah sendiri. Nasihatnya juga bahwa jika karya misi Gereja Katolik tidak mengalir dari nilai kasih Allah, maka dampak negatif yang mengancam

adalah misi Gereja bisa jatuh pada kegiatan sosial-philantropis (aktivis) melulu.²³ Karya misi Gereja harus melibatkan karya Tritunggal Mahakudus dalam menanggapi situasi dan perubahan zaman yang terus berkembang. Dokumen Gereja Katolik, *Deus Caritas Est*, merumuskan tugas ini secara jelas, “*everything has its origin in God’s love, everything is shaped by it, everything is directed towards it.*”²⁴

Cinta kasih Tuhan terhadap umat-Nya, yang bertujuan demi keselamatan, akhirnya berpuncak pada pemberian diri secara total dengan kematian di salib dan sekaligus kebangkitan-Nya yang mulia. Peristiwa wafatnya Yesus Kristus di kayu salib inilah ungkapan bentuk cinta yang paling radikal-fundamental yang harus terus menjadi akar misi Gereja.²⁵ Maka, jikalau salib Yesus Kristus merupakan jalan penderitaan yang sudah ditentukan Kristus, misi Gereja Katolik dengan cara ini pula membawa pesan Injil ke seluruh dunia demi kesaksian terhadap mereka yang tidak mengenal Allah (bdk. Mat. 10:18). Artinya, Gereja bertindak dengan semangat insani Kristus dan logika Ilahi dengan penyerahan diri secara totalitas, penyangkalan diri, mengikuti Yesus dan dengan cara yang sama berani untuk ke-

²² Paul VI, Pope, *Evangelii Nuntiandi*, 174.

²³ Benedict XVI, Pope, *Charity: soul of the mission” Message of His Holiness Benedict XVI for World Day Mission 2006, 1914*, 174.

²⁴ Rosariyanto, “Misi Di Zaman Kita Menurut Surat Benediktus XVI Pada Hari Misi Sedunia 2006-2011.”

²⁵ Benedict XVI, Pope, *Charity: soul of the mission” Message of His Holiness Benedict XVI for World Day Mission 2006, 1914*, 174.

hilangan nyawa demi umat Kudus Allah (bdk. Luk. 9:23-24; Mat. 16:24-25; Mrk. 8:34-35).

Gereja mengikuti logika Salib Ilahi ini dengan tujuan menjadi saksi Kristus yang nyata dan sekaligus menjadi rekan perjalanan bagi seluruh umat manusia, tanpa terkecuali.²⁶ Salib adalah pemahaman akan cinta dan kasih yang menjadi hakikat umat kristiani sekaligus misi Gereja dalam menemukan lorong kehidupan dan cinta yang terus bergerak dan menuntun,²⁷ sebagaimana dunia yang juga terus bergerak dan berubah memberi tantangan terhadap Gereja dalam karya misinya. Oleh karenanya, jika cinta kasih yang intim terhadap Yesus ini menjadi penggerak suatu tugas misi Gereja, sumber dari keberhasilan karya misi di tengah dunia dalam perhatian, kelembahlembutan, bela rasa, kasih, sukacita, kesiapsediaan dalam pelayanan atau dalam bahasa Santo Paulus “buah-buah Roh,” hanya mengalir dan bersumber dari kasih Kristus itu sendiri.²⁸

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan karya misi Gereja hendaknya menggunakan strategi yang relevan dengan kehidupan umat saat ini dan sekarang ini. Pentingnya

strategi dan karya misioner tumbuh kembangkannya Gereja Katolik yang ingin dicapai adalah adanya kemampuan kerja, mencapai produktivitas kerja dengan maksimal, mengkaji atau analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*) secara mudah dan cepat dalam memperbaiki sikap negatif mungkin timbul secara awali/dini dan menyatukan umat dalam mencapai visi dan misi serta sasaran Gereja,²⁹ sebagaimana visi dan misi Kristus. Misi Gereja juga menekankan hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru di mana Kristuslah pusat kehidupannya. J. I. Packer secara gamblang menyatakan mengenai hubungan ini. Gereja Katolik, dalam KSPB (Kitab Suci Perjanjian Baru), mempunyai Abraham sebagai bapaknya (Rm. 4:11,12), Yerusalem sebagai Ibunya (Gal. 4: 26), dan rumah doa (Ibr. 12:22) serta KSPL (Kitab Suci Perjanjian Lama) sebagai Alkitabnya (Rm. 15:4).³⁰ Dasar hidup semacam ini hendaknya dilihat sebagai poses hidup yang terus “menjadi mencintai”³¹ antara jabatan imam dalam struktur hierarkis, pelayan umat hingga seluruh umat beriman. Dasar-dasar kehidupan tersebutlah hendaknya menjadi pegangan dalam misi Gereja juga.

²⁶ Rosariyanto, “Misi Di Zaman Kita Menurut Surat Benediktus XVI Pada Hari Misi Sedunia 2006-2011.”

²⁷ Rosariyanto.

²⁸ Benedict XVI, Pope, *Charity: soul of the mission*” *Message of His Holiness Benedict XVI for World Day Mission 2006, 1914*, 174.

²⁹ Peter C. Wagner, *Strategi Pengembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 19-20.

³⁰ Johannes Blauw, *The Missionary Nature of the Church* (Leicestershire: Lutherworth Press, 1962), 22.

³¹ Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 9-244.

Keterlibatan Umat sebagai Rekonstruksi Strategi Misi Pertumbuhan Gereja

Persoalan yang dibahas oleh Gereja dalam misi Gereja Katolik tidak dapat dilepaskan oleh lembaga formal, *Propaganda Fide*.³² Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan makna *Propaganda Fide* agar tidak kehilangan makna dan tujuannya. *Propaganda Fide* merupakan departemen dalam pemerintahan tahta suci yang mengurus soal karya misi Gereja. Melalui lembaga ini ditimba soal informasi tentang situasi misi di zaman kita. Oleh karena itu, melalui institusi inilah penulis menyampaikan pesan dalam tulisan ini untuk menyampaikan amanat Paus Benediktus XVI dalam karya misi Gereja yang harus terus direkonstruksi.

Karya Misi Gereja dalam tugasewartakan Kerajaan Allah demi keselamatan manusia bukan hanya menjadi tanggungjawab jabatan kepemimpinan hirarkis dalam struktur kepemimpinan Gereja Katolik. Dalam hal ini, Paus Benediktus menyebutkan salah satu institusi Kepausan yang bertugas mengurus kegiatan misi Gereja baik universal maupun lokal, *Pontifical Missionaries Society*.³³ Hal ini mau menegaskan bahwa seluruh umat Katolik baik awam maupun hierarki memiliki keterlibatan aktif dalam karya misi Gereja ini. Perkembangan zaman

yang juga terus meningkat telah mengubah pola pikir umat yang juga semakin cerdas dalam media. Semua hal dapat diperoleh dengan mudah dan cepat inilah yang memungkinkan karya misi Gereja dapat berkembang lebih cepat dan sarana evangelisasi semakin terwujud nyata. Maksudnya, umat yang dilibatkan dalam karya misi Gereja bukan pertama-tama menggantikan tugas kepemimpinan Gereja dalam menghadirkan keselamatan, melainkan dengan pertobatan personal, komunal, dan pastoral,³⁴ turut serta terlibat aktif dalam pewartaan Injil, juga dalam menyebarkan, menyediakan sarana prasarana mendukung. Dengan demikian, umat akan cenderung semakin aktif dalam kehidupan menggereja.

Secara lebih konkret, Paus Benediktus XVI mengedepankan hal yang spesifik yang perlu dilakukan umat dalam keterlibatan dalam misi Gereja Katolik, baik sekarang ini bahkan masa depan yang juga terus berubah, melalui amanatnya tahun 2006, “Menjadi misionaris berarti mencintai Allah dengan sebulat hati bahkan kalau perlu siap mati untuk-Nya, menyelami kebutuhan sesama sebagaimana teladan Orang Samaria yang Baik, khususnya yang miskin dan tersingkirkan.”³⁵ Misionaris adalah pelayan Tuhan yang mengasihi Yesus dengan sepe-

³² Rosariyanto, “Misi Di Zaman Kita Menurut Surat Benediktus XVI Pada Hari Misi Sedunia 2006-2011.”

³³ Benedict XVI, Pope, *Building Ecclesial*, 177.

³⁴ Benedict XVI, Pope, *Charity*, 177.

³⁵ Benedict XVI, Pope, *All the Churches for all the world, message of His Holiness Benedict XVI for World Mission Day, 2007*, 177.

nuh jiwa dan raga tanpa mengutamakan kepentingan diri sendiri, melainkan demi kemuliaan Allah lebih besar dan keselamatan manusia. Inilah yang dimaksud dengan pe- libatan aktif seluruh umat beriman dalam tugas misi Gereja.

Komitmen dalam misi Gereja yang diemban oleh para misionaris Gereja tetap sama namun lebih kontekstual dan sesuai tuntutan zaman.³⁶ Mereka ini akan membantu manusia untuk membawa perubahan kebudayaan, sosial, etis, politik, ekonomi, agama, serta mewartakan karya keselamatan Kristus kepada manusia di era ini dan di banyak daerah yang masih dihina- kan kemiskinan, kekerasan, perilaku melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), korban perang, darurat kesehatan global pandemi, sikap intoleran dalam beragama, serta menunjukkan nilai-nilai kasih Kristus. Artinya, sebagai kesatuan antara Gereja Katolik dan Gereja serta umat lainnya memberi bantuan finansial, terutama masa krisis sebagai perwujudan cinta kasih Injili. Umat yang aktif bukan hanya berbicara tetapi dalam tindakan nyata membuat Yesus tampak di setiap sudut du- nia, di hadapan generasi milenium ini, dan secara khusus dihadapan insan muda mille- nial di berbagai penjuru dunia.³⁷

Ada begitu banyak masalah-masa- lah duniawi yang telah dilupakan oleh umat

manusia. Rasa empati, solidaritas, peka dan peduli terhadap sesama mulai terabaikan se- iring dengan perkembangan zaman ini. Oleh karena itu, keterlibatan umat bukan hanya dalam berkata-kata namun lebih kon- kret dalam kerja nyata sebagaimana pesan Santo Yakobus dalam suratnya “Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati.” Oleh ka- rena itu, tuntutan zaman saat ini dalam misi Gereja adalah melayani dan bersolider de- ngan mereka yang miskin dan tersingkirkan dalam bencana pandemi Covid-19, perang Palestina-Israel, bencana alam, isu SARA, konflik kepentingan politik, memfilter ber- bagai media *hoax*, *fake news*, perdagangan manusia, radikalisme dan terorisme, dan masih banyak lagi.

Rekonstruksi yang perlu terus dila- kukan terhadap karya misi Gereja sejalan dengan ciri Gereja itu menjadi penting da- lam menanggapi tantangan zaman, anca- man, kesulitan hingga bahaya yang mempe- ngaruhi kehidupan iman umat. Sejalan de- ngan ini, misiologi Gereja harus terus mem- beri pengertian tentang karya misi sebagai ciri dari Gereja itu pula. Maka, seturut de- ngan pesan Paus Benediktus XVI tentang karya misi Gereja, Yakop Tamala dalam bukunya “Teologi Misi”³⁸ menerangkan bahwasanya terdapat empat aspek peran serta dan tanggung jawab Gereja Katolik.

³⁶ Benedict XVI, Pope.

³⁷ Benedict XVI, Pope, *Building Ecclesial*, 177.

³⁸ Yakob Tomatala, *Teologi Misi, Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang*

Misi, Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 150.

Pertama, Gereja Katolik harus bertanggung jawab dalam eksistensi dirinya sebagai Gereja yang satu, kudus, Katolik, dan apostolik. Gereja yang oleh keesaannya telah membuktikan bahwa Gereja hanya beriman akan kesatuan dalam Yesus Kristus. Gereja Katolik yang kudus membuktikan kehidupan yang beretika moralitas Kristiani, bersih, jujur dan tidak kompromistis. Gereja berciri Katolik menunjukkan keberagamannya dari segi suku, bangsa, bahasa secara terbuka guna kepentingan universal. Dan, Gereja yang misioner (*apostolate*) Gereja Katolik hendaknya menjadi agen dan sarana perdamaian di kehidupan dewasa ini.

Kedua, Gereja Katolik memiliki pertanggungjawaban dalam pertumbuhan hidup dan komunitas iman (*the new community of faith*) yang karenanya tetap setia dan menghadapi kesadaran kritis (*critical testing of faith*) dalam melaksanakan peran kesaksian (*witnessing*) dan juga tugas kenabiannya (*role prophet*) bagi dunia. Oleh karena itu, sebagai persekutuan iman Gereja Katolik merupakan garam dan terang dunia dengan perilaku imannya yang benar. Artinya, Gereja Katolik seharusnya menjalankan berbagai tantangan sebagai kritik dari Allah dan kritik dari dunia kepada imannya, dan karya misinya, sehingga Gereja Katolik akan terus mengalami perubahan yang berkelanjutan dalam pemurnian iman dalam figur Yesus, Gembala Agung.

Ketiga, Gereja Katolik memiliki tanggung jawab sebagai persekutuan iman yang *shalom* akan lima tugas Gereja yakni berdiakonia, bermartiria, berkoinonia, berkerigma di tengah dunia melalui Injil. Artinya, melalui lima tugas Gereja menjadi karya misi yang selalu mengedepankan nilai kristiani di tengah kehidupan umat. Di sini dapat dilihat bahwa tradisi dan ajaran akan tugas Gereja menjadi penting dalam tugas misi Gereja yang universal.

Keempat, Gereja menjadi komunitas iman yang membumi di dunia ini seturut sabda Kristus (Yoh. 15:16; 10:10; 28-29: 1 Yoh. 5:13), mewujudkan kehadirannya sebagai komunitas surga dalam Kristus yang berjiwa moral *Farexcellence*, tahan uji terhadap korupsi, kolusi, manipulasi, dan nepotisme. Dengan kata lain, Gereja juga perlu mempertahankan kredibilitasnya yang rohani, bersih, beretika, dan bermoralitas Kristiani, tanpa mengabaikan sikap nasionalis dan demokratis. Maksudnya, Gereja mengarahkan kelompok kecil namun demi perjuangan yang besar berkaitan dengan kehidupan Gereja maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhirnya, pewartaan karya misi Gereja Katolik yang tidak kenal lelah, melibatkan seluruh umat, perjuangan keras, dan semakin *update* dengan perubahan dan perkembangan zaman, akan semakin memperkuat dan memperbaharui Gereja itu sendiri.

Pada gilirannya, tuntutan pelayanan kasih yang sesuai dengan situasi zaman baru akan membawa Gereja Katolik pada pertumbuhan iman, perkembangan evangelisasi, serta pembaharuan metodenya. Dan, menyitir tulisan Santo Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio*, Paus Benediktus XVI menekankan, “Iman akan diperkuat sewaktu dibagikan kepada yang lain dalam komitmennya bagi karya misi universal Gereja, pewartaan orang Kristiani akan menemukan inspirasi dan dukungannya.”³⁹

KESIMPULAN

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa karya misi Gereja merupakan panggilan bagi seluruh umat Katolik, tidak terbatas sebagai tugas bagi struktur hierarki samata. Keterlibatan aktif umat merupakan strategi bersama demi mewujudkan karya keselamatan Allah sebagaimana pesan Yesus sendiri, “Pergilah ke seluruh dunia, wartakanlah Injil dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus.” Perutusan Yesus juga mau menegaskan bahwa karya misi Gereja Katolik tidak pernah berubah tetapi sekaligus membuka diri terhadap perkembangan zaman dari masa, peradaban, generasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Prof. F.X. Eko Armada Riyanto sebagai pe-

nulis kedua yang bersumbangsih dalam penulisan artikel ini baik segi intelektualitas berupa pemikirannya melalui buku-bukunya yang sangat bermanfaat, saran yang bermanfaat maupun segi finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Blauw, Johannes. *The Missionary Nature of the Church*. Leicestershire: Lutherworth Press, 1962.
- Octavianus, Petrus. *Identitas Budaya Asia Dalam Terang Firman Allah*. Batu Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1985.
- Raharso, A. Tjatur. *Pernak-Pernik Ajaran Dan Keutamaan San Giovanni XXIII*. Malang: Widya Sasana Publication, 2014.
- Riyanto, Armada. *Menjadi Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Relasionalitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- . *Remah & Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2021.
- Ronda, Daniel. *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani I*. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- Rosariyanto, Floribertus Hasto. “Misi Di Zaman Kita Menurut Surat Benediktus XVI Pada Hari Misi Sedunia 2006-2011.” *Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2012): 169–79.
- Saeng, Valentinus. “The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis Agama Dengan Tuhannya?” In *Siapakah Manusia; Siapakah Allah:*

³⁹ Benedict XVI, Pope, *As the Father*, 178.

- Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, edited by Valentinus, Antonius Deny Firmanto, and Berthold Anton Pareira, 26–47. Malang: STFT Widya Sasana, 2019. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/48>.
- Soewarno. *Wawasan Nusantara Ketahanan Nasional Keamanan Nasional*. Jakarta: Sekolah Tinggi Angkatan Laut, 1981.
- Tomatala, Yakob. “Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 127–39. <https://doi.org/10.47628/IJT.V2I2.48>.
- . *Kepemimpinan Dinamis*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- . *Teologi Misi, Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Tuai, Ajan. “Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 188–200. <https://doi.org/10.47628/IJT.V2I2.42>.
- Wagner, Peter C. *Strategi Pengembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.